

MENGENAL HERMENEUTICAL THEORY SEBAGAI METODE MEMAHAMI TEKS SECARA OBYEKTIF

Rasuki¹

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep

rasuki_mh@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan hermeneutika teori yang digagas Schleiermacher selanjutnya disempurnakan oleh Dilthey, melakukan lompatan jauh ke depan dengan berupaya meninggalkan asumsi dasar para ilmuwan sebelumnya yang jatuh pada subyektivitas pengetahuan pembaca. Hermeneutika teori mengajukan beberapa strategi pembacaan teks yang memiliki dunianya sendiri, yang mana pembaca harus menanggalkan dunia yang ia alami untuk kemudian masuk kepada dunia penulis (author), di mana teks sebagai sasarannya haruslah difahami sebaik mungkin sebagaimana keinginan penulis, dengan tidak mengorbankan esensi pesan teks. Untuk mencapai hal itu pembaca yang bak, dituntut mengikuti serangkaian prosedur/metode sampai pada prosedur akhir sebagaimana metode *rekonstruksi divinatoris* atau *penafsiran psikologis* serta menyempurnakannya dengan prosedur *reexperiencing/reviling* atau *recreating*. Ini menjadi niscaya harus dilakukan oleh pembaca. Tujuan prosedur/metode ini oleh hermeneutika teori diharapkan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman secara obyektif.

Kata Kunci: Hermeneutika, Interpretasi/penafsiran, Pemahaman, Obyektifitas.

Pendahuluan

Dalam sejarahnya, hermeneutika dipakai dalam ragam teks yang otoritatif, disiplin ilmunan yang cukup tua yakni kitab suci. Dalam perjalanannya, hermeneutika dipakai pula terhadap teks ilmu kalam (teologi), sastra, hukum, sejarah dan lainnya. Sejauh hermeneutika dimaknai sebagai disiplin penafsiran, maka semua komunikasi manusia selalui diperantarai oleh teks mapupun dalam simbol-simbol teks dan segala bentuk teks apapun sejauh berhubungan dengan pesan-pesan tertentu.

Teks (apapun bentuknya) yang terlahir di ruang publik, tidak serta merta begitu saja dengan mudah dapat difahami seketika. Hal ini tersebut oleh teks itu sendiri yang memiliki logika atau dunianya sendiri. Lahirnya sebuah teks tentu saja dilatari oleh sekian peristiwa yang memengaruhi mengapa teks tersebut berbunyi demikian. Sehingga mau tidak mau seseorang akan berurusan dengan bahasa dalam teks itu sendiri. Hal ini sebagaimana ungkapan Al-Sid bahwa “pada hakekatnya, kata-kata adalah peristiwa yang dapat membentuk hidup kita dalam format apa pun. Dan jika bahasa mempunyai kekuatan seperti itu, tidak ayal lagi jika hubungan manusia dan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia terjadi melalui bahasa”.¹

Untuk mendekati pemahaman serta memahami bahasa (teks), bagi pembaca/penafsir dibutuhkan suatu metode tertentu, agar suatu peristiwa atau ungkapan yang terjadi pada masa lalu bermakna dan relevan bagi pembaca tanpa harus menghilangkan hakekat pesan utamanya.² Metode ini populer disebut dengan ilmu hermeneutika. Disiplin ilmu yang tidak hanya berurusan dengan bagaimana teks itu diproduksi akan tetapi juga bagaimana mereproduksi (makna) teks.

Teks dan pembaca keduanya sama-sama memiliki dunia sendiri. Untuk mengetahui makna teks sesuai dengan apa yang dikehendaki pemilik teks, dibutuhkan upaya agar pemahaman pembaca agar lebih mendekati atau bahkan lebih baik lagi pemahamannya dengan pemilik teks sendiri. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memahami makna teks itu sendiri kaitan dengan situasi pemilik teks.

¹ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik, dan Modern*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), 39

² Ibid. 9

Persoalan bagaimana mungkin pemahaman dapat terjadi, ketika pembaca mengikuti serangkaian kaidah atau metode hermeneutika? Bagi hermeneutika teori hal itu pasti mungkin karena dalam wilayah pemahaman, yang menjadi soal bukanlah pada pemahaman terhadap bahasa, akan tetapi pemahaman melalui bahasa.³ Maka, penafsiran/interpretasi mempraanggapkan hubungan hidup dengan objek, langsung atau tidak yang terungkap dalam teks.⁴ Pada akhirnya, pemahaman yang pasti didapat pembaca manakala ia dapat mengoprasikan intrepretasi psikologis (*psychological interpretation*) yang dalam teori ini disebut dengan *rekonstruksi devinatoris*.

Tidak cukup sampai di situ upaya memperoleh pemahaman secara obyektif. diperlukan strategi lanjutan yaitu dengan mengalami kembali dunia batin penulis, yang dalam teori ini disebut dengan *reexpeincing/reviling* atau *recreating*. Hal itu dimaksudkan agar terhilangnya demarkasi antara dunia teks dan dunia pembaca sehingga dengannya pemahaman sejati/obyektif penafsir akan lahir. Dengan alasan inilah mengapa disiplin ilmu ini penting untuk dipelajari.

Sejarah Singkat dan Definisi Hermeneutika

Sejarah penelusuran hermeneutika tidak lepas dari dua hal utama, yang dominan dalam disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Sejarah hermeneutika mencakup tentang perjalan sejarah teologi dan lebih umun lagi sejarah pemikiran teologis Yudeo-Kristiani. Sebagaimana pula sejarah penafsiran yang banyak mengkaji tentang teks Taurat yang pernah dilakukan oleh para ahli agama.⁵

Sebagai disiplin ilmu relatif baru dalam mempelajari penafsiran, hermeneutika telah dipraktekkan sejak masa Aristoteles dengan kaidah-kaidahnya dan dikembangkan kemdian untuk menafsirkan teks-teks sastra dan terus diikuti sebagai salah satu metode penarikan simpulan.⁶

Kurt F Leidecker menyebutkan definisi hermeneutika merupakan seni dan ilmu dalam menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan; terutama yang berhubungan dengan kitab suci dan dan karenanya ia sama sebanding dengan tafsir.⁷ Sebagian mendefinisikan hermeneutika dengan sekumpulan kaidah dan

³ Gerhard Ebeling, *The Word of God and Tradition*, (Philadelphia: Fortress, 1963), 93

⁴ Rudolf Bultmann, *Essays: Philosophical and Theological*, (London: S.C.M. Press Ltd., 1955), 243

⁵ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 42

⁶ James E. Robinson, *The New Hermeneutic*, (New York: Harper and Row Publissheers, 1964), 19

⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 257

pola yang mesti harus diikuti oleh sang penafsir dalam memahami teks dari masa lampau termasuk (khususnya) teks keagamaan sekalipun.⁸

Dalam sejarahnya, istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermenein* yang artinya kurang lebih *menafsirkan*, dan kata *hermeneia* merupakan derivasinya yang artinya penafsiran. Kata Latin *hermeneutica* diperkenalkan pertama kali sekitar pada abad ke-17 oleh Johann Konrad Dannheucer (1603-1666). Dannheucer mencantumkan istilah hermeneutika dalam judul bukunya *Hermeneutica Sacra Sive Methodus exponendarum Sacrum Litterarum* yang terbit pada tahun 1654. Dalam tulisan ini, ia mengkhususkan hermeneutika terbatas pada persoalan tentang metode penafsiran teks-teks Injil saja.⁹ Istilah hermeneutika oleh seorang pengkaji buku Dannheucer, Ricahard E. Palmer difahami sebagai salah satu metodologi dalam manafsirkan kitab suci dan teks-teks sekuler yang paling awal sebagaimana ulasanya:

... seseorang dapat menyimpulkan bahwa hermeneutika sebagai metodologi interpretasi dibedakan dari penafsiran distingsi antara komentar aktual (*eksegesis*) dan kaidah-kaidah, metode atau teori yang membimbingnya (hermeneutika) berasal dari penggunaannya yang paling awal dan masih menjadi dasar bagi pendefinisian hermeneutika baik dalam teologi maupun ketika definisi tersebut diperluas belakangan, dalam kaitan dengan literature non-Biblis.¹⁰

Sebutan hermeneutika, oleh sebagian kalangan dikaitkan dengan seorang sosok perantara yang istimewa bernama Hermes. Sebagian lagi menyebut Hermes dengan Nabi Idris dan yang lainnya lagi menyangka sebagai Malaikat Jibril. Sebagai sosok istimewa, Hermes menjadi utusan komunitas dewa Olimpus, di mana keistimewaan lain yang dimilikinya, ia bisa berjalan dengan secepat kilat.

Sebagai perantara, Hermes harus mampu menguasai bahasa para dewa untuk memahami dan menafsirkan apa yang ada dibenak para zat dan sekaligus mampu menerjemahkan maksud mereka terhadap makhluk hidup lainnya di muka bumi.

Sebagian ada yang menyebut hermeneutika sebagai praktek (*aletheia*), dari kata Yunani untuk menunjuk tentang suatu *peristiwa penyembunyian dan penyingkapan*. Sebagai praktek penafsiran, hermeneutika bertugas untuk

⁸ Ibid

⁹ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*,39

¹⁰ Ricard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 34

menyingkap berbagai hal yang ada dibalik misteri (teks), sehingga peristiwa yang tersembunyi di dalamnya dapat diungkap dengan jelas. Emilio Betti, memahami hermeneutika sebagai suatu aktivitas yg bertugas mengantar pembaca kepada pemahaman teks.¹¹

Sebagai aktivitas mengungkap pesan atau makna teks dengan strategi tertentu, yang pada akhirnya menjadikan hermeneutika sebagai seni tersendiri dan harus dimiliki oleh seorang pembaca. Hal ini diungkapkan oleh seorang hermeneut pada masa modern, Schleiermacher, dengan menyebut hermeneutika sebagai aktivitas kecakapan atau '*seni memahami*' (*the art of understanding*).¹² Sebagai seni memahami percakapan atau teks tulisan orang lain setidaknya ini bertujuan agar pembaca memahami maksud pengarang. Sebagai seni, hermeneutika membutuhkan keahlian sang penafsir dalam mengungkap makna yang terkandung di balik teks.

Dengan pengertian sederhana dapat dikatakan bahwa, hermeneutika adalah sebuah teori, metodologi dan praksis penafsiran yang digunakan untuk menangkap makna sebuah teks ataupun analog teks-teks yang memiliki jarak waktu dan kulturalnya sendiri yang tentu saja berbeda dengan kehidupan sang penafsir.

Posisi Penafsir dalam Hermeneutika F. Schleiermacher

Sejarah pemikiran hermeneutika kontemporer berlandas pada pernyataan populer "matinya penulis". Pernyataan tadi tidak beda jauh dengan ungkapan kontroversial Friedrich Nietzsche (1844-1900) yang dengan berani mengumandangkan "*kematian Tuhan*". Sebagai ungkapan populer yang kontroversial, pernyataan Nietzsche tentu memiliki arti tersendiri kaitan dengan nasib teks (pengarang) dihadapan pembaca.

Ketika teks itu lahir di ruang publik, teks dan pengarang dengan begitu mengalami keterputusan, tidak memiliki keterkaitan lagi, di mana penafsir bebas menelanjangi teks tanpa ada beban apapun. Gadamer (1900-2002) dengan semangat menyakinkan, menyebut bahwa sekali teks dilempar keruang publik, ia

¹¹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. (London: Routledge and Kegan Paul, 1980)

¹² F. Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticisms and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, (Cambridge, University Press, 1998), 85

telah hidup dengan nafasnya sendiri, teks/ucapan bebas dan tidak terikat lagi dengan sang pengarang/pengucap.

Meski teks tidak lagi memiliki keterkaitan dengan pemilik teks, tapi bagi Friedrich Schelermacher (1768-1834) ada hal yang lebih penting di mana hermeneutika tidak lagi menekankan pada perhatian pembentukan makna tekstual, akan tetapi hermeneutika lebih memerhatikan pada aspek tindakan “pemahaman” (*understanding*) bagi penafsir di mana hal itu merupakan sebuah rangkaian peristiwa.¹³

Sebagai seorang pengkaji kitab suci dan teolog, Schelermacher memiliki banyak pengalaman langsung dengan kekaburan (ketakjelasan) yang sering ditemui di dalam teks, yang di dalamnya terdapat konteks temporal dan kulturalnya. Sehingga bagi Schelermacher, tujuan hermeneutika lebih mengandaikan tujuan untuk bisa menangkap kembali kebenaran teks, berkaitan dengan maksud si pengarang.

Dengan demikian apa yang ingin ditegaskan Schelermacher adalah soal pembacaan terhadap teks—sejak awal dan seterusnya—sehingga pemahaman penafsir harus lebih baik lagi dari pada pengarangnya.¹⁴ Jika pengarang (*author*) dalam memproduksi teks mengikuti serangkaian aturan dan konvensi alam bawah sadar dan atau setengah sadar dari bahasa, masa, maupun kultur tertentu pada waktu hidup, maka pembaca dengan perbedaan bahasa, masa dan budayanya dituntut untuk *merekonstruksi* aturan konvensi maupun bawah sadarnya terlebih dahulu sebelum menjalankan penafsiran. Hal demikian menjadi penting agar pembaca mendapatkan pemahaman lebih baik dari pengarang. Lalu bagaimana seseorang bisa mencapai kemampuan seperti yang disarankan Schelermacher?

Hermeneutika Schleiermacher: Dari Teori Menuju Aksi

Hermeneutika oleh Schleiermacher difahami sebagai seni menafsirkan. Sebagai aktivitas menafsirkan, ia dapat mendekati obyeknya baik berupa teks (tulisan) apapun, dokumen hukum, kitab suci agama, maupun karya sastra.¹⁵

¹³ Cari di sejarah kalam Tuhan

¹⁴ Penjelasan agar pemahaman penafsir lebih baik lagi dari penulis jangan dikacaukan dengan pengertian bahwa pembaca lebih faham atau lebih memahami isi tulisan ketimbang penulis itu sendiri. Ungkapan Schleiermacher tersebut bermakna bahwa pembaca harus memahami keadaan sosial ekonomi, kultur atau adat istiadat umum masyarakat, sehingga dalam hal ini, selalu ada kemungkinan bahwa penafsir lebih paham dari penulis, sehingga dapat disadari banyak hal yang belum disadari oleh si penulis. Ibid, F. Schleiermacher, 87

¹⁵ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, 13

Ketika seseorang mendengar atau membaca sejumlah kata maka, secara misterius ia dapat menentukan apa maknanya. Proses yang misterius ini adalah aktivitas hermeneutis, di mana interaksi antara pendengar/pembaca dengan teks/bunyi selalu melibatkan pengetahuan yang telah ia (pembaca) ketahui (dimiliki) sebelumnya. Maka dalam aktivitas tersebut terjadi apa yang disebut Schleiermacher dengan istilah pemahaman (*understanding*).¹⁶

Apakah posisi pembaca dengan serta merta telah mengetahui secara pasti dan jelas sesungguhnya makna teks sesuai dengan kehendak penulis, sehingga pembaca telah mengetahui secara pasti maksud (makna) teks?

Istilah pemahaman atau memahami (*verstehen*) adalah aktivitas atau proses penafsir mengungkap makna atau maksud bahasa/teks dari orang lain baik dalam bentuk tulisan (teks) maupun dalam bentuk wacana/wicara dengan baik. Hanya dengan memahami maknanya, maka tujuan seorang panfsir dapat tercapai.

Bagi Schleiermacher, bahwa seorang penafsir atau pembaca harus dapat memahami teks lebih baik lagi dari si penulis, menegaskan bahwa pembaca seolah-olah sebagai penulis pada awal karya itu dilahirkan, dan dengan cara ini, pembaca harus merekonstruksi pikiran pengarang.

Dengan tujuan itu maka, pembaca harus dapat memadukan dua aspek utama antara teoritis dan praktis dalam menjalankan kerja-kerja hermeneutika. Di dalam rekonstruksi praktis ini terdiri dari *rekonstruksi gramatikal*, *rekonstruksi historis dan komparatif*. Sedangkan dalam aspek teoritis tersebut terdapat *rekonstruksi divinatoris*.¹⁷

Dalam rekonstruksi gramatikal, historis dan komparatif, Schleiermacher memberi panduan dalam mengatasi problem keragaman pembaca pada saat teks dibaca secara kontekstual. Dalam gramatikal historis, seorang pembaca menafsirkan teks dengan aturan dan struktur gramatikal dan linguistik yang telah berlaku ketika teks itu diproduksi. Pembaca dengan serta-merta tunduk dan mengikuti serangkaian aturan atau struktur gramatika dan kebahasaan yang telah terbentuk sehingga lahir produk teks tertentu.

Sedangkan dalam rekonstruksi historis, pembaca menafsirkan teks dalam konteks sosio-kulturalnya serta juga peristiwa lain yang melatarinya semisal budaya, ekonomi, politik, sehingga dapat diketahui kenapa frasa dan kata teks tersebut berbunyi demikian/tertentu. Ungkapan kata "aduh" dari dua anak muda-

¹⁶ Ibid

¹⁷F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme*, 43

mudi sejoli yang bermesraan, tentu berbeda dengan “adu” yang keluar dari lisan seorang pemuda dan pemudi yang sedang terjatuh di pinggir jalan.

Adapun rekonstruksi komparatif dimaksudkan schleiermacher agar pembaca mempertimbangkan teks-teks lain yang memiliki kaitan dengan teks utamanya, sebelum melakukan penafsiran terhadapnya. Teks-teks pendukung (sekunder) harus dilihat hubungannya sejauh ia berkaitan dengan teks utama (primer)nya. Inilah barangkali yang dimaksud dengan intertekstualitas, di mana seseorang dapat menentukan keberadaan teks dalam konteksnya. Kata Jawa, *ndas-mu* (kepala-mu) secara bahasa adalah merujuk kepada kepala yang melekat pada tubuh seseorang. Tetapi apa yang dimaksud dengan kata “kepala-mu” apakah merujuk pada kepala polisi, kepala Sekolah atau sikap seseorang yang keras kepala.

Teks atau kata-kata seperti di atas tadi jelas memiliki makna cukup beragam dan bisa jadi tak terbatas, karena tidak memiliki kejelasan yang pasti/baku atau tidak memiliki makna tunggal, sehingga pembaca mengalami pula ketidakjelasan makna dari teks tersebut. Dalam problem inilah aspek kedua tentang “*rekonstruksi divinatoris*” atau sering juga disebut dengan istilah lain penafsiran psikologis (*psychological interpretation*) yang dirancang oleh Schelermacher dapat difungsikan.

Dalam proses ini, seseorang atau penafsir berusaha untuk memahami pengarang dengan segera dalam posisi di mana pembaca dapat mentransformasikan dirinya terhadap yang lain, yakni pengarang.¹⁸ Dalam posisi ini, meminjam penjelasan ‘Ata Al-Sid bahwa, hubungan antara pengarang dan pembaca harus sebangun, di mana pembaca harus berada pada posisi yang setara dengan apa yang dimiliki pengarang. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang sejati perihal apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.¹⁹ Sebagai contoh, untuk mengetahui kata *jancuk* yang diungkapkan seseorang (orang Jawa), apakah itu sebagai ungkapan marah, ungkapan akrab atau jengkel, kita harus mengetahui subyektifitas individu pengarang.

Dengan kata lain, untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap teks setelah melalui penafsiran gramatikal dalam mendekati teks, pembaca perlu melengkapi dengan *penafsiran psikologis* sebagai bagian dalam penafsiran kreatif dan subyektif pengarang yang harus dilalui oleh seorang penafsir. Sebab, keduanya

¹⁸ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 106

¹⁹ Muhammad ‘Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, 14

menurut Scheliermacher dapat saling melingkupi.²⁰ Dengan cara kerja itu pula, diharapkan seseorang dapat mengerti keseluruhan makna teks selain juga ia mampu mengungkap bagian-bagiannya,²¹ bagian-bagian teks yang terhubungan dengan keseluruhan teks.

Hermeneutika Dilthey: Menuju Pemahaman yang Lebih Obyektif

Hermeneutika teori yang mengusung obyektifitas pemahaman seperti yang telah digagas Scheliermacher tidak hanya berhenti sampai di situ. Salah seorang penerusnya yang tetap bersikukuh mempertahankan obyektifitas dalam hermenutika adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey mengapresiasi gagasan penting pendahulunya, Schleiemacher, di mana ia ingin menyusun satu heremeneutika universal yang diproyeksikan dapat mengukur obyektifitas dan validitas setiap penafsiran.

Sebelum mencetus hermeneutika universal, Dilthey terlebih dahulu melakukan distingsi antara ilmu-ilmu kealaman (*Naturwissenschaften*) dan ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu alam diantaranya fisika, biologi, kimia, dan ilmu eksak lainya masuk dalam kelompok pertama. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari ilmu-ilmu semisal sosiologi, sejarah, kesenian, politik, antropologi, agama kesusastraan dan ilmu-ilmu sosial masuk dalam golongan ilmu-ilmu kemanusiaan, yang dalam kategori Habermas disebut ilmu-ilmu historis hermeneutis.²²

Dengan perbedaan kedua jenis ilmu tersebut, menurut Dilthey, pendekatan atau metode yang digunakan juga berbeda. Bagi ilmu-ilmu kealaman, metode yang digunakan adalah dengan cara menjelaskan (*erklaren*). Sedangkan memahami (*verstehen*) adalah metode untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Dalam *Erklaren*, seorang ilmuwan dapat menjelaskan berdasarkan hukum hubungan kausalitas, sedangkan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmuwan lebih mementingkan adanya pemahaman atau unsur penafsiran di mana di dalamnya unsur subyektifitas tidak terelakkan. Ia dituntut agar berusaha memahami perilaku manusia dengan melihat perhatian, keinginan, tujuan dan karakternya.

²⁰ F. Budi Hardiman, *Melampai Positivisme*, 31

²¹ Abdullah KhozinAfandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal*, (Surabaya: AlMuna,)

²² F. Budi Hardiman, *Melampai Positivisme Dan Modernitas, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 30

Semua peristiwa tersebut dapat difahami karena mereka juga sama-sama manusia. Memahami dengan begitu adalah menemukan diri (*I*) di dalam orang lain (*you*), yang mana hal demikian sangat mungkin tersebut adanya persamaan kita sesama manusia.

Maka tugas utama hermeneutika bagi Dilthey adalah menemukan makna orisinal atau makna yang dikehendaki sang penulis. Akan tetapi agar seorang penafsir mengalami atau seolah menghayati kondisi historis pengarang, penafsir tidak harus lagi memahami psikologis sang pengarang. Artinya, penafsir dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah, sejarah di mana kehidupan penulis yang tidak lepas dari peristiwa yang melatari teks tersebut lahir.²³

Dengan usaha mengatasi psikologisme Scheilmacher, Dilthey berpendapat bahwa dalam peristiwa-peristiwa yang termuat dalam teks-teks klasik harus difahami sebagai suatu ekspresi kehidupan sejarah, maka yang diproduksi bukanlah kondisi psikologis pengarang melainkan makna peristiwa sejarah itu sendiri.²⁴ Dengan cara ini ia akan dapat merekonstruksi sekaligus mereproduksi makna orisinalitas sebuah teks. Singkatnya, tugas hermeneutik adalah mengatasi problem keterasingan teks, tersebut antara penulis dengan penafsir memiliki jarak batas waktu, tempat dan bahasa yang berbeda.

Dengan mengatasi jarak tersebut, ini bertujuan agar penafsir dapat menemukan orisinalitas teks yang di maksud penulis. Maka, mengerti teks berarti menampilkan kembali apa yang dikehendaki, baik gagasan atau pikiran penulis. Karena kerja-kerja interpretasi atau tindakan pemahaman mirip dengan merekonstruksi makna orisinal teks, maka bagi Dilthey, keterlibatan penafsir dengan sasaran yang ditafsirnya sangat penting artinya.

Dengan keterlibatan penafsir, yang dimaksudkan adalah mengalaminya ia ke dalam dunia batin pengarang. Meski jurang pemisah antara pengarang dan penafsir begitu lebar, tapi bagi Dilthey hal itu dapat diatasi dengan cara mengalami, yang dikenal dengan istilah *reexperiencing*, atau *reviling* dan atau *recreating*, yaitu memposisikan dirinya (penafsir) ke dalam diri pengarang (author). Dalam posisi demikian ini, penafsir seolah membayangkan situasi pengarang dan seolah membayangkan sebagai pengarang atau seakan ia seperti orang dulu (penulis) yang mengalami sendiri.²⁵

²³ Ibid

²⁴ Hardiman, *Melampaui Positivisme*, 44

²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 97-99

Apa yang dapat diambil dari gagasan kedua tokoh tersebut adalah keduanya baik Sceilmacher maupun Dilthey lebih menekankan pada kemampuan seorang penafsir agar terbebas (keluar) dari kungkungan sejarahnya sendiri untuk selanjutnya masuk ke dunia lain, yakni dunia sang penulis. Hanya dengan model seperti ini, sang penafsir akan dapat menemukan pemahaman atau makna obyektif (sejati) dari teks, sehingga ia (pembaca) seakan penulis teks itu sendiri. Dengan kata lain, sepanjang seseorang dapat melepaskan diri dari dunia sejarah zamannya sendiri, dan dengan membuka diri dan memasuki zaman untuk mengerti secara lebih luas, maka sepanjang itu pula obyektifitas (kesejatian) pemahaman (understanding/ pengetahuan) akan semakin terjamin.²⁶

Kesimpulan

Kerja-kerja hermeneutika sebagai teori menghampiri teks tidak lagi sekadar untuk menjelaskan maksud pemilik pesan (teks). Oleh hermeneutika teori Schleiermacher dan dilengkapi oleh penerusnya, Dilthey, hermeneutika teori kemudian diproyeksikan dalam upaya memahami esensi pesan dibalik teks.

Kerja hermeneutika ini oleh keduanya pada akhirnya diharapkan dapat mencapai pengetahuan yang obyektif. Pengetahuan yang obyektif ini dilalui serangkaian metode sehingga pembaca pesan mampu menangkap sekaligus memahami pesan secara utuh sebagaimana yang dikehendaki oleh pemilik teks (author). Inilah pengetahuan yang obyektif, pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan karena diyakini dapat mengungkap kembali kehendak atau maksud pemilik teks. Reproduksi pemahaman secara obyektif ini lebih penting ketimbang pembaca terjebak pada pengetahuan yang bersifat subyektif, dengan mengabaikan kepentingna obyektifitas pemahaman.

²⁶K. Bertens, *Filsafat Barat*, 261

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ata Al-Sid, Muhammad, *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik, dan Modern*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004)
- Ebeling, Gerhard, *The Word of God and Tradition*, (Philadelphia: Fortress, 1963)
- Bultmann, Rudolf, *Essays: Philosophical and Theological*, (London: S.C.M. Press ltd., 1955), 243
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas, Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Robinson, James E., *The New Hermeneutic*, (New York: Harper and Row Publissshers, 1964)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Ricard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969)
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. (London: Routledge and Kegan Paul, 1980)
- Schleiermacher, F. *Hermeneutics and Critisims and Other Writings*, terj. Andrew Bowe, (Cambridge, University Press, 1998)
- Afandi, Abdullah Khozin, *Langkah Praktis Merancang Proposal*, (Surabaya: AlMuna,)